
PENGARUH *RETURN ON EQUITY*, *CURRENT RATIO*, DAN *CASH HOLDING* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

David Wongso

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
davidwongso97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on equity*, *current ratio*, dan *cash holding* terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia dan penentuan sampel dengan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 41 perusahaan sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif yang diuji menggunakan permodelan regresi linier berganda. Tahapan analisis mencakup statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis persamaan regresi, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh, *current ratio* berpengaruh negatif, dan *cash holding* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Ketiga faktor tersebut memberikan penjelasan terhadap perubahan nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia sebesar 4,1 persen.

KATA KUNCI: *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Cash Holding*, Nilai Perusahaan.

PENDAHULUAN

Perusahaan dituntut untuk melakukan inovasi terhadap perusahaannya sehingga perusahaan dapat semakin berkembang memperoleh laba yang banyak. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang selaras dengan keinginan para pemilik karena kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat (Hery, 2017).

Return on equity merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya. *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur sejauh mana aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan. *Cash holding* digunakan untuk mengetahui jumlah kepemilikan kas yang

dimiliki oleh perusahaan. *Cash holding* yang optimal dapat membantu kegiatan operasional perusahaan dan dapat menutupi kebutuhan kas perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *return on equity*, *current ratio*, dan *cash holding* terhadap nilai perusahaan. Pengujian dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Investasi merupakan suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa mendatang. Salah satu bentuk investasi adalah investasi dalam sektor keuangan. Menurut Samsul (2006: 284): “Investasi dalam sektor keuangan adalah investasi dalam bentuk instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang diterbitkan oleh perusahaan maupun Negara.” Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling banyak dikenal oleh masyarakat. Dalam berinvestasi saham tentunya para investor akan melihat nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan dan investor. Dalam melakukan investasi saham para investor tentunya akan melihat nilai suatu perusahaan. Menurut Hery (2017: 5): Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang selaras dengan keinginan para pemilik karena kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat dan kekayaan pemegang saham di presentasikan oleh harga pasar saham.

Hal ini tentunya perusahaan akan berusaha meningkatkan nilai perusahaannya agar para investor tertarik dengan saham perusahaan tersebut. Perhitungan nilai perusahaan menggunakan *price book value*. Menurut Sudana (2011: 24): Rumus untuk menghitung PBV adalah dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan bahwa nilai perusahaan semakin tinggi, karena PBV yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tinggi yang dapat meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan namun juga prospek perusahaan di masa mendatang. Begitu juga sebaliknya apabila nilai PBV yang rendah maka mengidentifikasikan bahwa harga saham perusahaan tersebut murah yang akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Menurut Samyrn (2012: 417): Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Nilai profitabilitas yang tinggi akan berdampak terhadap nilai suatu perusahaan. Karena nilai perusahaan yang baik maka akan mempengaruhi kualitas perusahaan tersebut di mata para investor yang akan membuat harga saham perusahaan menjadi naik. Hal tersebut akan memberikan keuntungan untuk perusahaan dan juga para investor. Salah satu indikator pengukuran profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio *return on equity*. *Return on equity* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal perusahaan sendiri. Menurut Kasmir (2015: 204): *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai dari ROE menunjukkan bahwa nilai perusahaan semakin baik karena perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan begitu juga sebaliknya apabila nilai ROE rendah maka perusahaan perusahaan tidak dapat secara optimal menghasilkan keuntungan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap nilai suatu perusahaan. Sehingga para investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini didukung sesuai dengan penelitian Prasetyorini (2013): ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₁: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.

Menurut Harahap (2015: 301):

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva pada utang lancar maka semakin tinggi perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini berbentuk persentase. Apabila 1:1 atau 100 persen artinya aktiva lancar menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang baik adalah jika hasilnya berada di atas 1 atau di atas 100 persen, sehingga dapat diartikan aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

Para investor juga akan melihat sisi likuiditas perusahaan sebelum menanamkan modal mereka. Salah satu indikator pengukuran likuiditas dengan menggunakan rasio *current ratio*.

Menurut Kasmir (2015: 134):

Rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar, tetapi versi terbaru pengukuran rasio ini adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Perusahaan yang dapat membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang tergolong aman. Akan tetapi tidak semua perusahaan yang membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dapat dikatakan aman.

Menurut Kasmir (2015: 135):

Dari hasil pengukuran rasio apabila hasilnya rendah maka dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, jika hasilnya tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya rasio lancar dengan standar 200 persen (2:1) dianggap sebagai ukuran yang cukup baik. Artinya perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek.

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila hasil dari *current ratio* tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang terdiri dari kas, piutang usaha, persediaan yang tinggi. Bearti menunjukkan bahwa ada dana yang menganggur di perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan tidak dapat menggunakan aset lancarnya secara optimal yang dapat membuat para pemegang saham menjadi tidak makmur, karena aktiva lancar perusahaan tidak dimanfaatkan secara baik untuk kegiatan operasional perusahaan atau kegiatan investasi perusahaan. Begitu juga sebaliknya apabila hasil dari *current ratio* rendah, maka mengidentifikasi bahwa perusahaan tidak dapat membayar utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan kekurangan dana untuk membayar hutangnya atau perusahaan mengalami kerugian. Hal ini didukung dengan penelitian Hasania, Murni dan Mandagie (2016): *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₂: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kas merupakan aset lancar yang meliputi uang kertas atau logam dan benda-benda lain benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai media tukar atau alat pembayaran yang sah dan dapat diambil setiap saat. Kas adalah uang tunai yang paling likuid sehingga pos ini biasanya ditempatkan pada urutan teratas dari aset. Kas sangatlah penting bagi perusahaan untuk kegiatan menjual atau membeli. Indikator mengukur tingkat kas perusahaan adalah dengan menggunakan *cash holding*.

Menurut Gill dan Shah (2012): *Cash holding* adalah jumlah kepemilikan kas di tangan atau kas yang tersedia untuk kegiatan investasi pada aset fisik dan dibagikan kepada investor. Jika kas yang dimiliki perusahaan cukup atau tidak berlebihan maka dapat mengindikasikan likuiditas perusahaan. Dari pengertian tersebut maka penggunaan *Cash holding* bisa dimanfaatkan oleh para investor untuk mengetahui kondisi kas perusahaan apakah kas yang dimiliki berlebih atau kurang. Kas yang berlebihan tentunya tidak baik untuk perusahaan karena perusahaan tidak dapat menggunakan kasnya dengan baik untuk kegiatan operasional perusahaan atau kegiatan investasi perusahaan, karena kas yang berlebih membuat perusahaan tidak dapat memberikan sinyal positif kepada para investor. Begitu juga sebaliknya apabila perusahaan kekurangan kas maka ada kemungkinan pengeluaran perusahaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya sehingga jumlah kas yang dimiliki perusahaan sedikit atau perusahaan mengalami kerugian dan kas yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk menutupi kerugian perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Kalcheva dan Lins (2007): *Cash holding* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₃: *Cash holding* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian studi asosiatif. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan menggunakan PBV, *return on equity* diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas perusahaan, *current ratio* diukur dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas jangka pendek, sedangkan *cash holding* diukur dengan membandingkan kas dan setara kas dengan total aset. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia sebanyak 47 perusahaan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk

memilih sampel dengan kriteria perusahaan sektor pertambangan yang listing sebelum tahun 2013, diperoleh sebanyak 41 perusahaan sampel. Analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 22 yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan tabel pengujian statistik deskriptif pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia yang akan ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

TABEL 1
STATISTIK DEKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	205	-1,6189	24,7309	,190749	1,8164187
CR	205	,0524	77,1732	2,701467	6,6623531
Cash_Holding	205	,0002	,5797	,102035	,1084402
PBV	205	-2075,0000	82,1782	-8,983485	145,6556167
Valid N (listwise)	205				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui nilai rata-rata ROE adalah 0,190749 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Nilai minimum ROE adalah negatif 1,6189 hal ini dikarenakan perusahaan memiliki laba bersih perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Nilai maksimum ROE adalah sebesar 24,7309 hal ini dikarenakan perusahaan memiliki nilai laba bersih dan ekuitas sama-sama bernilai negatif. *Current ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,701467 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan memiliki tingkat likuiditas yang baik. *Cash holding* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,102035 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan memiliki tingkat kas yang tinggi. PBV memiliki tingkat rata-rata negatif sebesar 8,983485 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan memiliki harga saham yang tergolong murah.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat permasalahan uji asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh *Return On Equity*, *Current Ratio*, Dan *Cash Holding* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menggunakan program SPSS versi 22 akan ditampilkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN

Model	B	t	Sig	R	Adjusted R Square	F
1 (Constant)	,023	,310	,757			
ROE	,155	,576	,566			
CR	-,086	-2,715*	,007	,241	,041	3,335*
CH	1,261	1,466	,145			

Variabel Dependen: PBV

*Signifikansi level 0,01

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 2, hasil persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$PBV = 0,023 + 0,155ROE - 0,086CR + 1,261CH + \varepsilon$$

b. Koefisien Korelasi Dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi sebesar 0,241 dan nilai koefisien determinasi 0,041. Hal ini berarti terdapat hubungan yang sangat lemah antar variabel dan 4,1 dari nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian.

c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, nilai F_{hitung} sebesar 3,335. Artinya model penelitian yang dibangun yaitu pengaruh *return on equity*, *current ratio*, dan *cash holding* terhadap nilai perusahaan merupakan model penelitian yang layak digunakan untuk dianalisis.

d. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, nilai t_{hitung} dari variabel ROE adalah 0,576 dan nilai sig sebesar 0,566 menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Profitabilitas yang tinggi tidak menjamin bahwa nilai perusahaan akan meningkat. Karena profitabilitas yang tinggi bisa saja perusahaan mengalami kerugian dimana modal perusahaan digunakan untuk likuidasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki pendapatan yang rendah, sehingga modal perusahaan digunakan untuk menutupi kerugian perusahaan. Tingkat profitabilitas yang rendah belum tentu dapat dikatakan bahwa nilai suatu perusahaan rendah. Karena perusahaan bisa saja menghasilkan pendapatan yang maksimal dari modal yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang tidak konsisten antar *return on equity* dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini (2013): *Return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan Tabel 2, nilai t_{hitung} dari variabel *current ratio* adalah negatif 2,715 dan nilai sig sebesar 0,007 menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian diterima. Nilai *current ratio* yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang tinggi. Sehingga perusahaan tidak dapat secara optimal memanfaatkan aset lancarnya yang membuat perusahaan tidak dapat mengembangkan kinerjanya. Laba perusahaan yang kecil membuat para investor menjadi tidak makmur, karena laba yang dibagikan lebih sedikit. Nilai *current ratio* yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang sedikit. Perusahaan dengan jumlah aset lancar yang rendah belum tentu dapat dikatakan jelek karena bisa saja perusahaan menggunakan aset lancarnya secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasania, Murni dan Mandagie (2016): *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan Tabel 2, nilai t_{hitung} dari variabel *cash holding* adalah sebesar 1,466 dengan nilai sig sebesar 0,145 menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memegang kas yang tinggi, maka mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki kas yang cukup

untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, kegiatan investasi perusahaan, dan pembayaran dividen kepada investor. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Namun *cash holding* yang tinggi maupun rendah tidak selalu menjadi patokan bagi investor untuk menanamkan modalnya sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena dalam melakukan penilaian saham para investor cenderung melihat ke laba perusahaan dan kinerja perusahaan di bandingkan melihat tingkat kas yang ada di perusahaan baik kas perusahaan itu tinggi atau rendah. Jadi *cash holding* yang tinggi maupun rendah tidak akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalcheva dan Lins (2007): *Cash holding* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

PENUTUP

Pengujian diperoleh kesimpulan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh, *current ratio* berpengaruh negatif, sedangkan *cash holding* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Current ratio* yang tinggi tidak menjamin bahwa nilai suatu perusahaan akan naik juga dan *current ratio* yang rendah belum tentu perusahaan memiliki nilai perusahaan yang rendah. Saran dari hasil penelitian ini dapat menggunakan variabel lain yang berhubungan dengan profitabilitas dan kas perusahaan. Variable yang dimaksud seperti *return on assets* dan *free cash flow*. Karena *return on equity*, *current ratio*, dan *cash holding* memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan hanya sebesar 4,1 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Gill, Amarjit, and Charul Shah. 2012. "Determinants Of Corporate Cash Holdings: Evidence From Canada." *International Journal Of Economics And Finance*, pp. 70-79.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hasania, Zuhria, Sri Murni, dan Yunita Mandagie. 2016. "Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol 16,no. 3, pp. 133-144.

Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.

Kalcheva, Ivalina, and Karl V. Lins. 2007. "International Evidence On Cash Holdings And Expected Managerial Agency Problems." *The Review Of Financial Studies*, Vol. 20,no. 4, pp. 1087-1112.

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Prasetyorini, Bhekti Fitri. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol 1,no. 1, pp. 1-14.

Samryn, L.M. 2012. *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi & Investasi*. Jakarta: Kencana.

Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.